

OPTIMALISASI PEMAHAMAN PEMBELAJARAN PENJAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PEER TEACHING* MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL

Oleh

Gita Febria Friskawati, M.Pd
Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga
STKIP Pasundan Cimahi

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *peer teaching* (tutor sebaya) menggunakan media *audio visual* terhadap pemahaman pembelajaran penjas pada siswa SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *Randomized Pre test Post tes Control Group Desain*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Padalarang sebanyak 546 orang. Sampel pada penelitian ini terdiri atas kelompok A (kelompok eksperimen) berjumlah 42 orang dan kelompok B (kelompok kontrol) berjumlah 40 orang. Instrumen yang digunakan adalah tes pemahaman pembelajaran penjas. Berdasarkan hasil analisis data mengenai perbedaan peningkatan pemahaman pembelajaran penjas pada model pembelajaran *peer teaching* dan konvensional pengaruh yang signifikan model pembelajaran konvensional diketahui bahwa nilai $F=0,000$ dengan signifikansi $0,995$ Nilai $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima atau kedua varians adalah sama. Artinya, penggunaan varians untuk membandingkan rata-rata populasi menggunakan *t test* dengan dasar *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama). Hasilnya didapat nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak. Jadi kesimpulannya terdapat perbedaan signifikan antara peningkatan pemahaman pembelajaran penjas siswa melalui model pembelajaran *peer teaching* dan konvensional. Dilihat dari rata-rata *post test* yang diperoleh kedua model pembelajaran, model pembelajaran *peer teaching* = 13,35 > model pembelajaran konvensional = 11,73. Pemahaman pembelajaran penjas siswa SMA kelas XI lebih meningkat secara signifikan melalui model *peer teaching* dibandingkan dengan model konvensional.

Kata Kunci: Pemahaman, Model *Peer Teaching*, Media *Audio Visual*

PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma dalam mengajar pendidikan jasmani (penjas) pada pola pembelajaran yang masih terpusat pada guru (*teacher centered*) perlu diubah menjadi pembelajaran aktif untuk belajar siswa. Pemaknaan pembelajaran aktif menurut Boeree (2006, hlm.62) yaitu, "Pembelajaran yang menempatkan anak didik dalam kerangka kerja suatu

masalah yang sebenarnya dan dengan menempatkan tanggung jawab untuk solusi atas anak didik, memberikan pembelajaran yang penuh makna dan pengaruhnya akan bisa segera dirasakan". Pelaksanaan pembelajaran penjas apabila menggunakan pola *teacher centered* akan membatasi kesempatan siswa dalam belajar mengeksplorasi gerak melalui kegiatan aktivitas jasmani.

Pada proses Belajar Mengajar (PBM) Penjas, seorang guru memberikan materinya sesuai tema yang akan dilakukan melalui cabang-cabang olahraga. Dalam suatu kurikulum pemberian materi tersebut sudah diatur dalam KI dan KD. Dalam pemberian materi, seorang guru penjas dituntut untuk kreatif dan inovatif, karena dalam pelaksanaan pembelajaran penjas guru tidak hanya memberikan materi dengan sekedar teori yang di berikan secara lisan saja, namun harus dapat memberikan contoh dengan melakukan gerakan tubuh sesuai dengan materi yang diberikan.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran siswa biasanya merasa segan memaparkan pendapatnya kepada guru, sehingga siswa hanya terus mendengarkan dan harus mencerna semua pemaparan materi yang guru berikan, akibatnya siswa akan cenderung pasif dan materi yang diserap oleh siswa hanya itu saja dan tidak berkembang. Seorang guru Penjas juga tidak mungkin menguasai gerak dan dapat memberikan contoh dari seluruh cabang olahraga. meskipun seorang guru penjas menguasai teori dari materi yang sedang diberikan jika tanpa dilakukan dengan memberi contoh gerakan maka

akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian suatu pembelajaran akan tidak efektif dan dalam pemberian materinya akan monoton sehingga siswa akan gampang bosan dan sulit memahami apa yang diberikan oleh guru serta pemahaman materi ajar terhadap siswa akan terganggu.

Untuk menghindari adanya permasalahan dalam pemberian materi tersebut, guru harus dapat memanfaatkan dan menerapkan metode dan model pembelajaran serta sarana dan prasarana penunjang pembelajaran dan memberi pembelajaran yang lebih inovatif agar berjalan dengan efektif dan efisien. Penunjang dalam pembelajaran menurut Sudjana dan Ahmad (Raharjo dan Darmawan, 2014:700), "Ada dua aspek yang menonjol dalam menunjang pembelajaran yaitu metode pembelajaran dan media pembelajaran". Kedua aspek tersebut dapat membantu memudahkan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran penjas.

Dengan memberikan inovasi dalam memberikan pembelajaran dengan menggunakan dan mengembangkan media dan metode pembelajaran maka akan terjadinya peningkatan rasa ingin tahu yang

tinggi, dan siswa cenderung lebih tertarik dan tertantang untuk melakukan proses pembelajaran sehingga pemahaman siswa akan meningkat dan proses belajar siswa akan lebih efektif dan efisien.

Metode pembelajaran merupakan suatu aspek terpenting dalam pemberian materi pengajaran. Seperti yang diungkapkan Rosdiana (2012:2) bahwa "Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari strategi, metode atau prosedur pembelajaran yang memiliki ciri khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan benar". Dengan demikian, model merupakan suatu rancangan utama dalam menyusun proses pembelajaran. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Peer Teaching* (Tutor Sebaya). Model pembelajaran ini melibatkan pendekatan antar siswa yang dimana seorang siswa yang memiliki kemampuan lebih dijadikan tutor untuk memberikan materi kepada rekan sebaya lainnya.

1. Konsep Pemahaman

Tingkat pemahaman merupakan tingkatan pengembangan dari pengetahuan, yaitu kemampuan mengingat dan menggunakan informasi dari hasil ingatannya dengan

cara memperhitungkan, meramalkan ataupun menafsirkan suatu informasi tersebut. Tingkat penerapan lebih mengacu pada menggunakan informasi yang telah diketahui kedalam situasi yang baru. Tingkat analisis merupakan awal dari tingkat berfikir tinggi, yaitu dapat memisahkan serta mengkategorikan dari informasi yang sudah didapat. Tingkat sintesis merupakan tingkatan yang dimana dapat menggabungkan dari beberapa informasi sehingga dapat menciptakan suatu yang baru. Tingkat evaluasi merupakan tingkatan dimana dapat memutuskan ataupun mempertimbangkan dari informasi yang sudah didapat.

Dengan tingkatan dalam taksonomi Bloom tersebut maka dapat menjadi suatu model yang dapat digunakan sebagai pengembangan suatu kemampuan kognitif dalam pembelajaran. Manfaat dari taksonomi Bloom sendiri adalah untuk mengembangkan dan menulis soal-soal ujian dengan menggunakan salah satu atau lebih dari jenjang tingkatan yang berbeda. Dengan taksonomi Bloom juga dapat memperoleh suatu sumber data yang dimana sumber data tersebut dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif baik itu kemampuan kognitif dasar ataupun

kemampuan kognitif berfikir tingkat tinggi.

Faktor yang mempengaruhi dalam kemampuan berfikir siswa juga dapat dipengaruhi oleh pengaruh luar seperti adanya jenjang waktu, pengulangan dalam melakukan pembelajaran ataupun oleh media pembelajaran. Selaras dengan yang diungkapkan Kuswana (Stevani, 2014:15) menjelaskan proses berpikir yaitu:

Proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu, dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu perubahan terhadap objek yang

memengaruhinya. Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi, dan pengalaman sebelumnya.

Dengan demikian dari ungkapan tersebut bahwa kemampuan berfikir dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Dalam hal ini kemampuan berfikir tersebut dapat dilihat dari kemampuan kognitif khususnya pada jenjang pemahaman. Adapun dalam taksonomi Bloom tentang sasaran kognitif yang diungkapkan dalam Munandar (2009:164) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Taksonomi Bloom tentang Sasaran Kognitif

Tingkat	Keterampilan	Contoh Pertanyaan/kegiatan
1. Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> Menghafal Mengingat 	Apakah lambang kimia untuk air?
2. Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> Menerjemahkan Menghubungkan Menafsirkan 	Ubahlah nol derajat Fahrenheit menjadi derajat Celcius! Ceritakan kembali "Putri Salju" dengan kata-katamu sendiri!
3. Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> Menerapkan Menpertunjukkan Menggunakan informasi dalam situasi baru 	Jika John mempunyai empat duku dan Ani mempunyai dua, berapa banyak duku mereka bersama-sama?
4. Analisis	<ul style="list-style-type: none"> Mengategorikan Mengklasifikasi Memotong, membedah 	Buatlah peta cuaca untuk bulan Desember! Butir-butir mana dari daftar ini merupakan suatu kelompok?
5. Sintesis	<ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan Merancang Mencipta 	Buatlah akhiran baru untuk cerita ini! Rancanglah logo kelasmu!
6. Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> Mempertimbangkan Memutuskan Menyarankan 	Bagaimana kita dapat meningkatkan jurnal kelas? Bagaimana pendapatmu tentang prestasimu hari ini?

(Sumber :Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.)

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji serta menguji salah satu tingkatan keterampilan kognitif berdasarkan taksonomi Bloom. Tingkatan yang akan dikaji yaitu jenjang tingkat kedua yaitu pemahaman. Uji pemahaman ini akan dilakukan setebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *peer teaching* menggunakan media *audio visual*.

2. Model Pembelajaran Peer Teaching

Model pembelajaran *Peer Teaching* merupakan salah satu dari beberapa model dalam pembelajaran pendidikan jasmani, model pembelajaran ini mengutamakan adanya suatu interaksi dan umpan balik atau *feedback* antar peserta didik serta menekankan seluruh peserta didik bekerja sama memecahkan masalah dalam materi pembelajaran yang sedang dikaji. Pembelajaran *Peer Teaching* seperti dalam arti bahasanya yaitu tutor sebaya merupakan pembelajaran yang menjadikan seorang siswa ataupun lebih memberikan atau mengajarkan kepada rekan sebayanya. Juliantine (2013:170) mengungkapkan bahwa:

Peer Teaching adalah model belajar dengan menggunakan suatu pendekatan dimana Seorang anak menjelaskan suatu

materi kepada teman lainnya yang rata-rata usianya sebaya, dimana anak yang menjelaskan ini memiliki pengetahuan yang lebih dibanding teman lainnya.

Dari ungkapan tersebut dikatakan bahwa seorang yang menjadi tutor haruslah memiliki kemampuan lebih dibanding teman lainnya agar penyampaian materi dari tutor merupakan materi yang dikuasainya sehingga penyampaian materi dapat berlangsung dengan baik. Dalam suatu model pembelajaran penjas, pasti terdapat ciri khusus dalam langkah pembelajarannya. Adapun langkah pembelajaran *peer teaching* Dalam Juliantine (2013:184) langkah-langkah pembelajaran *peer teaching* adalah sbagai berikut:

- 1) Kegiatan Pendahuluan
 - Berbaris, berdoa, persensi, motivasi, dan penjelasan tujuan pembelajaran
 - Pemanasan secara umum
 - Berlari di lintasan atletik
- 2) Kegiatan Inti
 - Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan pada setiap kelompok ada seorang yang menjadi pemimpin.
 - Pada kelompok tersebut, siswa memperagakan gerakan pada lompat jauh tahap demi tahap.
 - Apabila ada gerakan yang kurang tepat maka guru mengoreksi gerakan tersebut.
 - Uji kompetensi lompat jauh
- 3) Kegiatan Penutup
 - Pendinginan (*cooling down*)

- Evaluasi, diskusi dan tanya jawab proses pembelajaran yang telah dipelajari.
 - Berbaris dan berdoa.
3. Konsep Model Pembelajaran *Peer Teaching* (Tutor Sebaya) terhadap Pemahaman Pembelajaran Penjas
Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah pemahaman dalam pembelajaran penjas, maka dari itu secara langsung pemahaman pembelajaran tersebut dilibatkan dengan aktivitas dalam pembelajaran penjas. Dengan demikian dalam penelitian ini melibatkan suatu keterampilan gerak dalam pembelajaran penjas terhadap kemampuan kognitif jenjang pemahaman. Kemampuan kognitif akan mempengaruhi dari penguasaan gerak dalam pembelajaran, dapat dilihat saat dimana siswa dihadapkan dengan suatu permasalahan maka kemampuan kognitifnya akan bereaksi.

Dalam suatu pembelajaran penjas jika dilihat dari pandangan orang awam mungkin hanya meningkatkan kemampuan gerak saja. Namun jika dilakukan dengan benar, dalam pembelajaran penjas sasaran yang ditujunya tidak hanya kemampuan gerak psikomotorik saja, namun kemampuan kognitif dan afektifnya juga dibawa. Cottrell (Stevani 2014:17) menyatakan: *Critical thinking is a cognitive activity, associated with*

using the mind. Learning to think critically analytical and evaluative ways means using mental processes such as attention, categorization, selection, and judgement". Pembelajaran penjas yang mempunyai peran khusus dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan melalui gerak, dapat pula memberika kontribusi terhadap kemampuan berpikir siswa.

Dalam ungkapan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan kognitif berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan gerak dalam pembelajaran penjas, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu dapat dikatakan dengan pembelajaran penjas yang melibatkan kemampuan gerak dapat merangsang kemampuan berfikir siswa. Kemampuan berfikir tersebut berkembang dengan adanya suatu rasa ingin tahu tata cara dalam pergerakan suatu teknik dalam cabang olah raga yang sedang dipelajari. Gallahue (Stevani 2014:18) menegaskan bahwa: *Cognitive concept learning is not to be confused with academic concept learning. Academic concept learning deals specifically with the traditional subject matter areas of math, language arts, science, and the like. Cognitive concept learning is much more inclusive term that includes academic learning as only one of its several components.*

Dapat diartikan konsep pembelajaran kognitif tidak membingungkan suatu konsep akademik .dalam hal ini pemahaman konsep dapat diterapkan pada matematika, seni bahasa, ilmu pengetahuan , dan sejenisnya . konsep belajar lebih inklusip kepada beberapa pembelajaran akademik. Oleh karenanya pembelajaran penjas yang melibatkan gerak motorik dapat berperan positif dalam konsep pembelajaran kognitif. Contoh ketika seorang siswa melihat temannya yang sedang melakukan suatu teknik gerak dalam pembelajaran penjas maka siswa tersebut akanberpikir bagaimana proses terjadinya gerak tersebut sampai akhir pergerakan. Setelah itu proses terangsangnya kemampuan kognitif akan muncul dari mulai dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan hingga ke jenjang yang tinggi (analisis, sintesis, evaluasi). Dalam kemampuan berfikir ini dapat dikatakan dipengaruhi oleh jenjang usia ataupun jenjang akademik dari seseorang. Apabila makin tinggi jenjang usia dan akademiknya maka dapat mempengaruhi terjadinya *mind set* dalam menguasai suatu hal.

Dalam penelitian yang melibatkan siswa kelas X yang di dalamnya cenderung remaja usia 15-17 tahun.

Menurut Piaget dalam Desmita (Stevani, 2014:19) "Pemikiran masa remaja tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*), yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai masa tenang atau dewasa". Dalam menjalankan masa remaja ini pula kemampuan sosial dari anak remaja dikembangkan.Desmita (Stevani, 2014:19) menjelaskan bahwa: "Perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka.Sebagian waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka". Dengan demikian dalam proses perkembangan sosial peran teman sebaya sangatlah penting bagi remaja yang sedang mengalami proses perkembangan.Hartup dalam desmita (Stevani, 2009:20) mencatat bahwa "Pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang penting bagi remaja".

Dalam teori pemahaman yang menyatakan bahwa pemahaman adalah pengembangan dari suatu pengetahuan dimana siswa dapat memahami konsep dan dapat menerapkan pengetahuannya dalam

situasi yang sebenarnya. Jika dikaitkan dengan model pembelajaran *peer teaching* yang dalam langkah-langkah pembelajarannya menimbulkan suatu permasalahan yang menyebabkan terjadinya suatu diskusi yang harus memecahkan masalah tersebut, maka dapat dikatakan pembelajaran *peer teaching* dalam pelaksanaannya dapat mempengaruhi pemahaman suatu konsep dari materi pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran *peer teaching* dapat mempengaruhi dari pemahaman pembelajaran penjas.

Dilihat dari penelitian yang sudah dilakukan, dikatakan bahwa pengajaran dengan penerapan model pembelajaran *peer teaching* mempengaruhi hasil pemahaman konsep siswa. Seperti penelitian yang dilakukan Utami, dkk (2013) dengan meneliti pengaruh pembelajaran tutor sebaya terhadap konsep pembelajaran matematis, dikatakan terdapat perbedaan dalam kelompok yang menerapkan model pembelajaran tutor sebaya dan kelompok konvensional, hal tersebut terlihat dalam hasil post test nya bahwa kelompok yang menggunakan model pembelajaran tutor sebaya menghasilkan pemahaman konsep yang baik. Dengan demikian melihat dari

penelitian sebelumnya bahwa pengajaran konvensional mempengaruhi kemampuan jenjang kognitif siswa. Dalam penelitian dari Utami (2013) mengungkapkan bahwa "Proses pembelajaran pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional, siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang diberikan oleh guru sehingga siswa menjadi kurang aktif". Jelas yang diungkapkan tersebut bahwa pembelajaran yang menggunakan model konvensional membuat suasana kelas menjadi pasif yang dimana siswa cenderung diam dan menerima apa adanya dari guru yang sedang menjelaskan materi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *Randomized Pre test Post tes Control Group Desain*.

Penelitian ini dilakukan selama 12 kali pertemuan dengan materi pembelajaran penjas yang berbeda, yaitu bola basket, bola voli dan atletik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Padalarang sebanyak 546 orang. Sampel pada penelitian ini terdiri atas kelompok A (kelompok eksperimen) berjumlah 42 orang dan kelompok B

(kelompok kontrol) berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan sampel melalui *Cluster Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah tes pemahaman pembelajaran penjas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui proses analisis data perhitungan syarat pengujian hipotesis yaitu uji normalitas dan homogenitas yang keseluruhan data normal dan homogen, hasil pengujian statistic melalui independent t test sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan skor yang signifikan antara skor pre test dan post test pada Pemahaman pembelajaran penjas yang menggunakan model pembelajaran *peer teaching* menggunakan media *audio visual*.

Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan skor yang signifikan antara skor pre test dan post test pada pembelajaran yang menggunakan model *peer teaching* mengenai pemahaman pembelajaran penjas siswa SMA kelas X. Dari hasil yang sudah diteliti tentang pemahaman pembelajaran penjas

dengan menggunakan model *peer teaching* ketika siswa tutor mempraktikan gerakan kepada siswa lainnya maka akan terjadi suatu perbedaan argumen yang menyebabkan siswa berfikir secara kritis sehingga dalam proses pembelajaran menggunakan model *peer teaching* siswa akan mengungkapkan pendapatnya kepada tutor ataupun dengan siswa lainnya dengan demikian suasana belajar akan lebih aktif. Sejalan dengan ungkapan Cottrell (Stevani 2014:17) menyatakan "*Critical thinking is a cognitive activity, associated with using the mind. Learning to think critically analytical and evaluative ways means using mental processes such as attention, categorization, selection, and judgement*".

Artinya pembelajaran penjas yang mempunyai peran khusus dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan melalui gerak, dapat pula memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpikir siswa. Oleh karenanya proses pembelajaran penjas dapat dikatakan mempengaruhi peningkatan dari kemampuan kognitif siswa khususnya pada jenjang pemahaman.

Sedangkan dari penggunaan media *audiovisual* digunakan untuk menunjang pematangan tutor yang

akan diberikan materi diluar kelas X menggunakan model pembelajaran berupa menonton video pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *peer teaching* mengakibatkan peningkatan pemahaman pembelajaran penjas yang signifikan, dapat dilihat dari beberapa temuan yang terdapat dalam proses pembelajaran seperti adanya hubungan timbal balik antara tutor dan siswa lainnya. Hubungan timbal balik ini berupa argumen yang diungkapkan siswa kepada tutor, mereka akan cenderung lebih berani mengungkapkan argumennya kepada tutor dibandingkan mengungkapkan kepada guru secara langsung. Sedangkan apabila tutor merasa kebingungan maka tutor akan menanyakan langsung kepada guru sehingga guru pun berperan aktif juga. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *peer teaching* ini pemilihan tutor tidak dilakukan secara acak namun tutor harus yang benar benar kompeten dalam materi yang akan diberikan, dengan demikian tutor tersebut memiliki kemampuan lebih dari siswa lainnya.

1. Tidak terdapat peningkatan skor yang signifikan antara skor pre test dan post test pada pemahaman pembelajaran penjas siswa SMA

kelas X menggunakan model pembelajaran konvensional.

Mengkaji dari data hasil hipotesis pemahaman pembelajaran dengan menggunakan model konvensional dikatakan bahwa hasilnya diterima ($H_0 > 0,05$) dengan demikian tidak adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman pembelajaran. Jika dilihat dari temuan lapangan, model pembelajaran konvensional ini cenderung membuat siswa terus didoktrin oleh gurunya. Sehingga siswa hanya menerima apa adanya dari ungkapan guru. Sedangkan meningkatkan pemahaman siswa haruslah dengan siswa tersebut berperan aktif dan berfikir kritis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utami, (2013) bahwa: Model pembelajaran konvensional yang didominasi dengan metode ceramah. Siswa umumnya tidak aktif bertanya, disebabkan karena guru tidak menggunakan model pembelajaran yang mendorong siswanya untuk bertanya tentang materi yang tidak mereka pahami

Jelas dikatakan bahwa dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional maka pemahaman siswa akan cenderung tetep ataupun menurun, dikarenakan siswa tidak berfikir kritis dan tidak aktif

mengajukan pertanyaan tentang materi yang sedang diberikan guru. Untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran tidak semata-mata harus guru yang terus ceramah di hadapan siswa, guru harus memberi kesempatan pada siswanya untuk berperan aktif mengungkapkan pendapat serta bertanya tentang materi yang sedang diberikan. Dengan memberikan kesempatan berperan aktif maka akan merangsang kemampuan kognitifnya bekerja dengan baik. Sejalan dengan yang diungkapkan McBride dalam waluski (Stevani, 2014:17) menyatakan bahwa :*Proposed an initial model of critical thinking in physical education. In this model, critical thinking in physical education can be visualized as loosely configures four-step process: cognitive organizing, cognitive action, cognitive outcomes, and psychomotor outcomes.*

Dalam ungkapan tersebut, pada pembelajaran kognitif siswa perlu diberikan kesempatan dalam kegiatan penyelidikan, karena, melalui proses penyelidikan inilah kognitif diaktifkan, dan terjadi proses berpikir kritis. Dalam pembelajaran konvensional siswa cenderung pasif sehingga dalam melakukan penyelidikan akan

terhambat dan kemampuan kognitifnya tidak akan berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data analisis diperoleh kesimpulan bahwa: Terdapat peningkatan skor yang signifikan antar skor pre test dan post test pada pemahaman siswa SMA kelas XI yang menggunakan model pembelajaran *peer teaching* menggunakan media *audio visual*. Tidak terdapat peningkatan skor yang signifikan antar skor pre test dan post test pada pemahaman pembelajaran penjas siswa SMA kelas X yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

DAFTAR RUJUKAN

- Boeree, George C. (2006). *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*. Jogjakarta: Ar Ruz Media.
- Juliantine, T. dkk (2013). *Model-model Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: C.V. Bintang Warli Artika
- Kurniawan. M.R dan Suroto. (2014). "Jurnal". *Penerapan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Lompat Jauh Gaya Jongkok Siswa Kelas IV SD N Bibis 113 Surabaya Tahun Ajaran 2013-2014*. 559-563
- Lutan, R. dkk. (2007). *Evaluasi Pendidikan Jasmani*.

- Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rosdiani, Dini. (2012). *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmanid dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, W. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Bandung :Kencana Prenada Media Grup
- Sega, P.O.B (2014). "Jurnal". *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Pretasi Belajar Siswa Kelas Xa Tentang Atmosfer Di SMA Kristen 1*
- Stevani, M. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Keterampilan Bermain Basket dan Berpikir Kritis Siswa SMP*. Tesis Magister Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suherman, A. dan Sartono, H. (2008) *Pedagogi Olahraga*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Utami, P.R. dkk (2013). "Jurnal" *.Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa*.
- Widyani, D. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Pembelajaran Bola Basket*. Skripsi S1 Universitas Pendidikan Indonesia